

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan atau alasan yang menjadi sebuah dasar guna meningkatkan gairah atau semangat seseorang untuk mengerjakan sesuatu agar apa yang sudah dicita-citakan dapat terwujud dan berjalan dengan lancar. Namun, secara etimologis kata Motivasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*Motivation*”, yang berarti “daya batin atau dorongan”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Motivasi adalah segala hal yang menjadi pendorong atau penyemangat seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuannya.

Kast dan Rosenszweig *dalam* Sandjarwati (2015) mendefinisikan motif sebagai sesuatu yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu atau setidaknya untuk mengembangkan suatu kecenderungan perilaku yang khas. Zinal dan Saleh (2017) motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang karyawan yang menimbulkan, mengarahkan, atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi.

Mardikanto (2016) mengungkapkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau tekanan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Hasibuan (2016) menyatakan motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif, dan terintegritasi dengan segala daya upaya untuk mencapai kepuasan.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu konsep yang mendorong individu untuk mengarahkan perilakunya pada pencapaian tujuan organisasi dimana yang menjadi pendorong adalah keinginan dan kebutuhan individu.

a. Teori –Teori Motivasi

Maslow mengatakan pada dasarnya kebutuhan manusia dibagi dalam 5 tingkatan. Tingkatan yang tersusun menyerupai piramida ini dimulai dorongan dari tingkat bawah yang juga disebut Hirarki Kebutuhan Maslow. Kebutuhan ini dimulai dari tingkatan yang paling bawah yaitu kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologi yang lebih kompleks. Kebutuhan pada tingkatan berikutnya tersebut akan terpenuhi jika pelaku telah menyelesaikan minimal setengah dari

kebutuhan sebelumnya. Seperti kebutuhan psikologi baru akan terpenuhi jika kebutuhan dasarnya telah terpenuhi.

Maslow membagi tingkat kebutuhan manusia sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan fisiologi adalah kebutuhan dasar yang dimiliki manusia seperti rasa lapar, haus, tempat berteduh, tidur, oksigen, kebutuhan biologis dan kebutuhan jasmani lainnya.
- 2) Kebutuhan rasa aman yaitu rasa aman terlindung dari bahaya. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan memperoleh keselamatan, keamanan, jaminan dan perlindungan dari segala yang mengancam kehidupannya.
- 3) Kebutuhan sosial yaitu kebutuhan akan rasa memiliki dan berafiliasi dengan orang lain, diterima serta dimiliki. Kebutuhan ini mencakup rasa cinta, kasih sayang diterima dengan baik, persahabatan, bergaul, berkelompok, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 4) Kebutuhan dan penghargaan yang mencakup faktor penghormatan internal seperti harga diri, otonomi, prestasi dan faktor eksternal seperti status, pengakuan dan perhatian.
- 5) Kebutuhan mengaktualisasi diri yang mencakup hasrat untuk menjadi diri sendiri dengan kemampuannya dan menjadi apa yang menjadi kemampuannya.

Teori Maslow sepenuhnya merupakan perwujudan pemenuhan kebutuhan dan kepuasan bagi manusia. Dalam bidang apapun teori ini memiliki peran yang sentral. Ketika kebutuhan dalam satu tingkat sudah terpenuhi maka keinginan untuk memenuhi tingkat lain akan muncul. Apapun itu, asalkan dilakukan dengan cara yang benar maka hasil dari capaian setiap tingkatan juga akan baik.

Hubungan teori motivasi Maslow dengan motivasi petani dalam menerapkan pertanian sosial (*Agro socio Farm*) dilihat dari dua aspek, yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi. Aspek sosial dilihat dari kehidupan bermasyarakat dan lingkungan. Sedangkan aspek ekonomi dilihat dari peningkatan hasil produksi, kesejahteraan, dan kemakmuran petani selama menerapkan pertanian sosial.

2. Pengertian Pertanian

Menurut Permentan Nomor 67 (2016) Pertanian adalah kegiatan mengelola sumberdaya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan

manajemen untuk menghasilkan komoditas pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan dalam suatu agroekosistem. pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat atau pertanian dalam arti sempit disebut perkebunan (termasuk didalamnya perkebunan rakyat dan perkebunan besar), kehutanan, peternakan, dan perikanan (dalam perikanan dikenal pembagian lebih lanjut yaitu perikanan darat dan perikanan laut). Indonesia masih merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian.

Kerisauan umat manusia mengenai ketersediaan bahan pangan dan ledakan jumlah penduduk dunia serta ketersediaan sumberdaya alam yang terbatas melahirkan ajaran Malthusianisme dan Neomalthusianisme serta tumbuhnya kesadaran pada pelestarian fungsi lingkungan dan sumberdaya alam sehingga melahirkan pemikiran baru pembangunan berwawasan lingkungan dan konsep pembangunan berkelanjutan (Herry, 2006).

Menurut Nasution *dalam* Salikin (2003) pertanian berkelanjutan merupakan kegiatan pertanian yang berupaya untuk memaksimalkan manfaat sosial dari pengelolaan sumberdaya biologis dengan syarat memelihara produktivitas dan efisiensi produksi komoditas pertanian, memelihara kualitas lingkungan hidup dan produktivitas sumberdaya sepanjang masa. Menurut Soekartawi *dalam* Salikin (2003), terdapat tiga alasan mengapa pembangunan pertanian Indonesia harus berkelanjutan yaitu: sebagai negara agraris, peranan sektor pertanian Indonesia dalam sistem perekonomian nasional 12 masih dominan. Kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto adalah sekitar 20 % dan menyerap 50 % lebih tenaga kerja di pedesaan. Kedua, agrobisnis dan agroindustri memiliki peranan yang sangat vital dalam mendukung pembangunan sektor lainnya. Ketiga, pembangunan pertanian berkelanjutan menjadi keharusan agar sumberdaya alam yang ada sekarang ini dapat terus dimanfaatkan untuk waktu yang relatif lama.

3. Pertanian Sosial

Pertanian berbasis sosial adalah suatu kegiatan pembangunan (termasuk pertanian atau agribisnis) dinyatakan berkelanjutan jika kegiatan tersebut secara

ekonomis, ekologis dan sosial bersifat berkelanjutan (Serageldin,1996). Berkelanjutan secara ekonomis berarti bahwa suatu kegiatan pembangunan harus dapat membuahkan pertumbuhan ekonomi (pendapatan), pemeliharaan capital dan penggunaan sumberdaya serta investasi secara efisien. Berkelanjutan secara ekologis mengandung arti bahwa kegiatan termaksud harus dapat mempertahankan integritas ekosistem memelihara daya dukung lingkungan dan konservasi sumberdaya alam termasuk keanekaragaman hayati. Sementara itu berkelanjutan secara sosial mensyaratkan bahwa suatu kegiatan pembangunan hendaknya dapat menciptakan pemerataan hasil-hasil pembangunan, mobilitas, sosial, kohesi sosial, partisipasi masyarakat, pemberdayaan masyarakat, identitas sosial dan pengembangan kelembagaan.

Pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) adalah pemanfaatan sumberdaya yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) dan sumberdaya tidak dapat diperbaharui (*unrenewable resources*) untuk proses produksi pertanian dengan menekan dampak negatif terhadap lingkungan seminimal mungkin. Keberlanjutan yang dimaksud meliputi: penggunaan sumberdaya, kualitas dan kuantitas produksi, serta lingkungannya. Proses produksi pertanian yang berkelanjutan akan lebih mengarah pada penggunaan produk hayati yang ramah terhadap lingkungan (Untung, 1997). Walau banyak variasi definisi pembangunan berkelanjutan, termasuk pertanian berkelanjutan, yang diterima secara luas ialah yang bertumpu pada tiga pilar: ekonomi, sosial, dan ekologi.

B. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

1. Ikatan anggota kelompok tani

Kelompok tani merupakan kumpulan beberapa petani/peternak/pekebun sebagai tempat belajar, bekerjasama dan unit produksi yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota (Permentan No.82). Tujuan dibentuknya kelompok tani supaya petani dapat menjalankan usahataniya secara bersama-sama sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan usahatani yang dijalankan oleh anggota dan kelompok dengan beberapa prinsip kehidupan

berkelompok di antaraya adalah prinsip partisipatif (Mardikanto, 2017). Adapun indikator dari variabel ikatan anggota kelompok petani sebagai berikut.

1) Ikatan pertalian darah dan non pertalian darah

Umunya anggota kelompok ini saling terikat oleh hubungan pertalian darah (kekeluargaan, kaum/suku) dan hubungan tidak bertali darah (pertemanan/persahabatan) yang dipererat dengan unsur-unsur pengikat seperti kecenderungan saling tukar kebaikan, rasa saling percaya, norma agama/sosial, nilai-nilai, dan tindakan proaktif dari pimpinan (Reza *at all*, 2016).

2. Karakteristik Petani

Ekowati (2018) menyatakan bahwa karakteristik responden adalah bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang. Berikut ini merupakan karakteristik responden yang mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan. Adapun indikator dari variabel karakteristik petani sebagai berikut.

a. Tingkat pendidikan petani

Prawirosentono dan Primasari (2015) mengungkapkan kinerja kemampuan (kapasitas) ditambah motivasi, secara sederhana kemampuan dapat dilihat dari keahlian yang dimiliki, keahlian tersebut di pengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman. Namun latar belakang pendidikan yang rendah tidak menjadi penghalang petani dalam menjalankan aktivitasnya (Sanjaya, 2015). Aditya (2017) menyebutkan bahwa semakin tinggi pendidikan formal petani maka semakin tinggi pula tingkatan dalam pengadopsian inovasi. Pendidikan yang telah ditempuh seseorang akan sangat berpengaruh dalam tingkat pemahaman serta dalam pengambilan keputusan terhadap suatu inovasi. Harmayani (2017) menyebutkan bahwa melalui pendidikan seseorang akan dibantu menyerap berbagai ragam informasi ilmu pengetahuan yang makin hari terus mengalami perkembangan kedepannya, pendidikan yang tinggi maka peluang untuk mendapatkan pekerjaan semakin besar.

Pendidikan juga mempengaruhi cara berpikir petani yang nantinya dapat berperan pula dalam pembentukan persepsi terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Muksin (2007) dalam Pengkajiannya menyatakan bahwa pendidikan formal merupakan proses belajar yang diharapkan mampu memberikan modal kemampuan berpikir dan keterampilan (*soft and hard skills*). Dapat dikatakan

bahwa semakin rendah tingkat pendidikan yang dapat dicapai, maka petani menyadari betul semakin kecilnya peluang untuk bekerja di luar sektor pertanian yang secara umum dinilai lebih baik dan bergengsi, serta merasa kemampuan yang dipunya hanya cukup untuk menekuni pekerjaan di sektor pertanian. Hal ini juga didukung dengan adanya anggapan bahwa di sektor pertanian tidak diperlukan kualifikasi pekerja yang tinggi (Tarigan , 2004).

b. Umur

Umur merupakan salah satu faktor penentu kecepatan seseorang dalam memahami sesuatu dan kemampuan kerjanya. Umumnya petani yang berumur lebih muda dan sehat fisik akan memiliki kemampuan kerja lebih banyak dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Petani yang lebih muda memiliki semangat kerja yang tinggi, mudah menerima inovasi baru serta berani dalam mengambil resiko, sedangkan petani yang lebih tua semangat kerja yang dimiliki telah berkurang namun memiliki lebih banyak pengalaman sehingga dalam pengambilan keputusan untuk mengelola usahatannya lebih berhati-hati (Nurmedika dkk, 2015).

Menurut Sanjaya (2015) Petani yang memiliki umur yang semakin tua (> 50 tahun), biasanya semakin lamban dalam mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melakukan kegiatan kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat setempat. Pada rentang umur ini seseorang sedang berada pada kondisi fisik yang prima serta responsif pada setiap perubahan maupun inovasi Charina (2017) mengemukakan faktor yang mempengaruhi petani untuk maju memperluas skala usahanya diantaranya karena hambatan usia. Usia tua membuat seseorang enggan mencoba hal-hal baru. Pada usia tersebut seseorang lebih memilih untuk menikmati hidup dan nyaman dengan kebiasaan mereka.

c. Luas Lahan

Luas lahan, lahan sebagai media tumbuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi usahatani. Secara umum dapat dinyatakan bahwa semakin luas lahan usahatani, semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan, demikian pula sebaliknya semakin sempit lahan usahatani, semakin rendah pula produksi yang dihasilkan. Nurmedika dkk (2015) menyatakan luas lahan memberikan pengaruh pada proses pengambilan keputusan terhadap petani terhadap sesuatu karena

semakin luas lahan yang diusahakan maka petani akan semakin selektif dalam pengambilan keputusan hal ini didukung oleh kemampuan ekonomi yang baik.

C. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Permentan Nomor 16 (2006) menjelaskan bahwa Penyuluh Pertanian adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan. Penyuluh terdiri dari Penyuluh pertanian, penyuluh perikanan, atau penyuluh kehutanan, baik penyuluh PNS, swasta, maupun swadaya.

Rahayu dkk (2013) menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan harus senantiasa dilakukan sebagai sarana yang dapat digunakan untuk memperbaiki persepsi, pola pikir, dan tindakan seseorang. Hasil Pengkajian Mustakim (2015) menunjukkan bahwa penyuluhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi, sejalan dengan Chandra (2004) juga menunjukkan sosialisasi ataupun penyuluhan terkait pekerjaan pertanian mempengaruhi persepsi petani.

D. Kosmopolitan

Kosmopolitan adalah Suatu perubahan dapat terjadi karena faktor-faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri, maupun yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri. Kosmopolitan itu sendiri merupakan keterbukaan seseorang terhadap informasi dengan melakukan kunjungan ke kota atau desa lainnya untuk mendapatkan berbagai informasi. Chandra (2014) menyatakan bahwa tingkat kosmopolitan dapat dilihat dari keterbukaan dengan media massa. Tingkat kosmopolitan ini memiliki hubungan negatif dengan pekerjaan pertanian. Ketika tingkat kosmopolitan petani rendah maka ia akan cenderung untuk memiliki persepsi yang tinggi atau lebih baik terhadap pekerjaan pertanian. Pengkajian ini tingkat kosmopolitan petani diukur dengan cara melihat status sosial ekonomi, seberapa sering petani berpergian keluar desa, seberapa sering mengakses media massa, dan seberapa sering berhubungan dengan lembaga luar komunitasnya.

C. Pengkajian Terdahulu

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Bandung Barat dengan variabel Umur, Tingkat pendidikan, Luas penguasaan lahan, Pengalaman usahatani organik, Tingkat kosmopolitan.

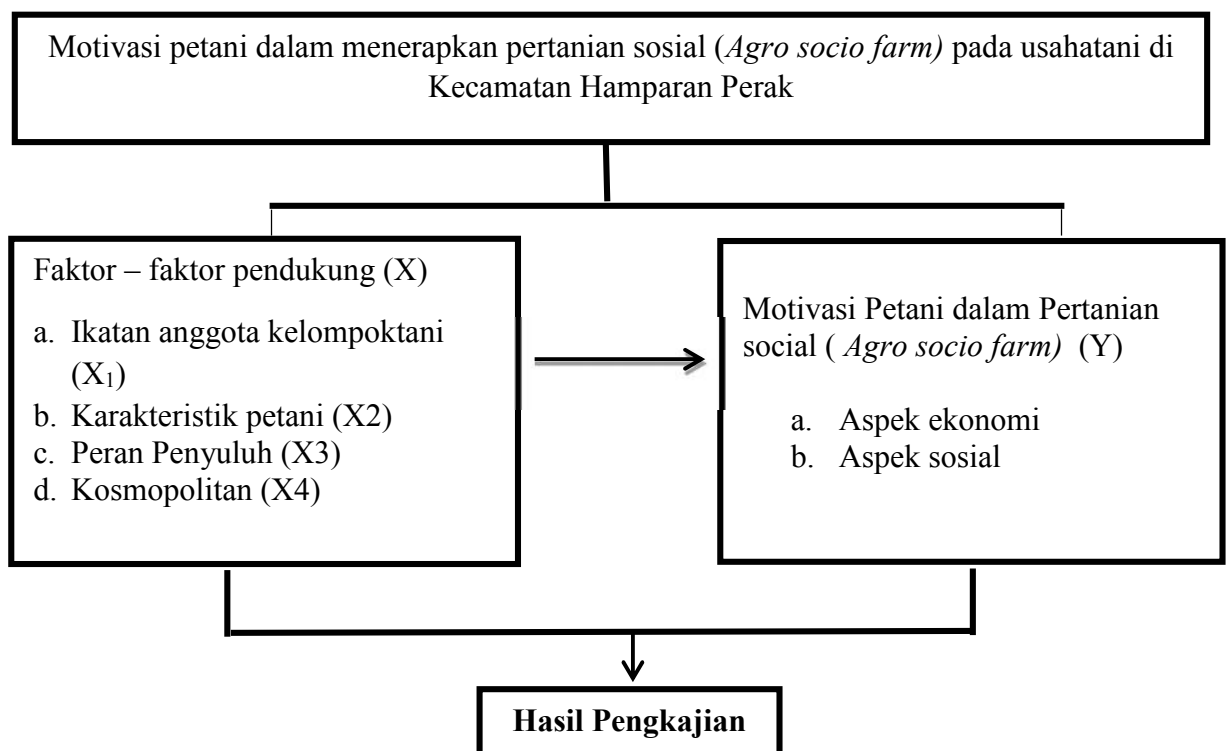
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan Penentuan sampel dilakukan dengan metode *cluster random sampling* diambil sebanyak 35 petani secara acak dari masing-masing kecamatan tersebut, sehingga total sampel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 105 orang petani sayur organik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan FGD (*Focal Group discussion*). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar petani sayuran organik di Kabupaten Bandung Barat belum sepenuhnya menerapkan sistem budidaya sayuran organik sesuai SNI sistem pangan organik. Tingkat pendidikan petani, keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan, persepsi petani terhadap keuntungan relatif, persepsi petani terhadap kerumitan dan observability sistem pertanian organik berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan petani dalam menerapkan SOP sistem pertanian organik.

2. Persepsi petani terhadap dukungan pemerintah dalam penerapan sistem pertanian berkelanjutan dengan variabel Pendidikan formal, luas penguasaan lahan dan Dukungan pemerintah. Penelitian menggunakan metode survei dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner dan wawancara berstruktur pada 201 orang anggota kelompok tani/wanita tani dari populasi sebanyak 315 orang petani yang tergabung dalam 12 kelompok tani. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian petani mempunyai persepsi yang negatif terhadap dukungan pemerintah dalam penerapan sistem pertanian berkelanjutan. Petani memandang dukungan pemerintah dalam penerapan sistem pertanian berkelanjutan sebagai suatu kebutuhan yang sangat penting, terutama dalam hal ketersediaan modal usaha.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari pengkajian yang disintesis dari fakta-fakta, teori, observasi, dan telah pustaka. Kerangka berpikir yang baik dapat menjelaskan secara teoritis keterkaitan antar variabel pengkajian yang akan dikaji dengan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel independen dan dependen. Penyusunan kerangka pikir dalam pengkajian

ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahan penugasan tugas akhir untuk mengetahui tingkat motivasi petani dan variabel-variabel yang mempengaruhi motivasi petani. Beberapa faktor yang menjadi variabel independen (X) adalah ikatan anggota kelompok tani, karakteristik petani, peran penyuluh dan kosmopolitan Sementara variabel dependen (Y) adalah pertanian sosial (intuisi, rasional dan fakta). Kerangka pikir dalam pengkajian motivasi petani dalam penerapan pertanian sosial pada usahatani di Kecamatan Hamparan Perak sebagai berikut:



Keterangan : \longrightarrow : mempengaruhi

Gambar 1. Kerangka Pikir